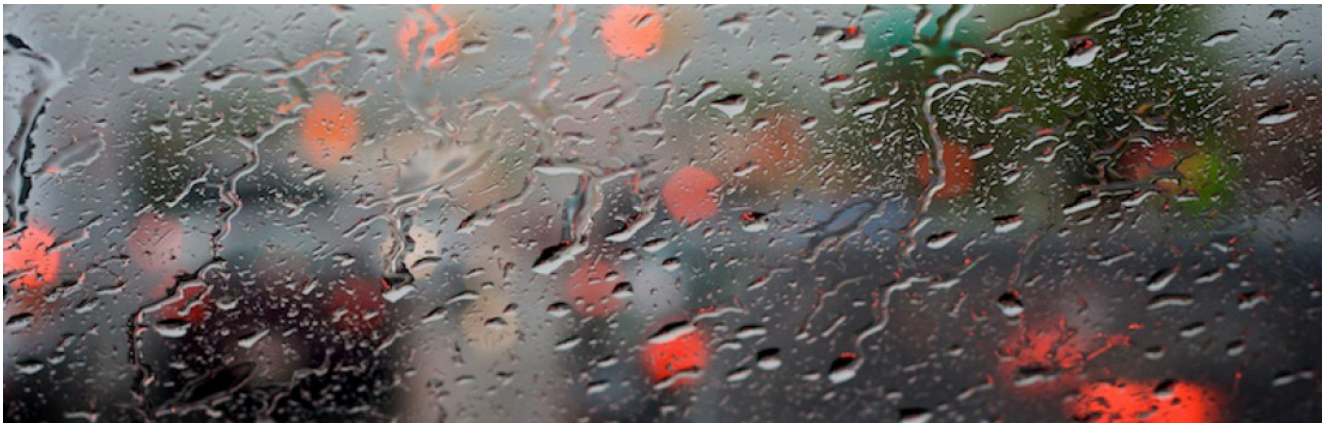

Tentang Kuasa dan Kekuasaan (Bag. I)

July 5, 2015 by kinky ninja | Leave a comment

Ragnar: What do you see?
Bjorn: Power, the power of a king.
Ragnar: Power is always dangerous. It attracts the worst and corrupts the best. I never asked for power. Power is only given to those who are prepared to lower themselves to pick it up.

Engkau menatapku dengan tatapan mata yang demikian serius.

—*Kuasa?* Aku tidak terlalu tahu secara filosofis. Kemampuan atau kapasitas untuk melakukan sesuatu, mungkin.

Jawabmu tegas tanpa terbata-bata. Tidak cocok dengan kata 'mungkin' yang ada dalam kalimatmu. Engkau menyisir rambutmu ke belakang menggunakan jemari tangan kirimu. Nafasmu berhembus agak berat. Lantas engkau membetulkan letak kerah kemeja putih berbintik-bintik hitam yang kau kenakan dengan elegan malam ini.

Mirip dengan uang kalau begitu. Uang adalah salah satu bentuk *kuasa*?

Aku menyandarkan punggungku ke sofa. Lalu kuraih gelas berisi jus kedondong favoritku seraya tetap menatapmu.

Engkau menarik sebelah bibirmu. Seperti senyuman yang hanya setengah. Dengan ekspresi demikian, wajahmu tampak kejam dengan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2015

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

penerangan yang temaram di restoran ini. Keras. Tegas.

—Uang hanya satu dari sekian representasi dari kuasa. Tapi tidak semua kuasa ada dalam bentuk uang. Orang sering keliru dalam mendefinisikannya, karena pola kuasa yang eksis hari ini amat samar.

Engkau berkomentar seperti tak acuh.

Contohnya?

Tanyaku.

Engkau menatapku lurus dan tajam. Seperti menyelidiki. Mungkin lebih tepat apabila kukatakan bahwa tatapanmu yang demikian selalu terasa mengintimidasi. Aku tidak mengatakannya tentu saja, karena itu akan mengubah topik pembicaraan kita.

—Aku merasa engkau mengujiku.

Ujarmu pendek, sambil tetap menatapku lurus. Aku merasa engkau seperti hendak menerkamku. Mencabikku. Seperti seekor macan betina yang siap menerkam sang mangsa. Intimidatif, seperti kataku tadi.

Engkau diam beberapa lama. Menatapku. Begitu saja.

—Begini saja. Ambil contoh dalam relasi kerja yang dilakukan para *freelancer*. Siapa sesungguhnya yang berkuasa?
Sang *freelancer* ataukah sang klien?

Aku diam. Aku bisa menebak, dengan jenis pertanyaanmu yang seperti itu, pasti jawabannya adalah sesuatu yang bukan seperti yang akan dijawab oleh orang secara umum. Maka aku menjawab sesuai dengan arah jawaban yang engkau inginkan.

Klien?

Jawabku meragu. Engkau tertawa pelan.

—Engkau mengenalku. Itu adalah jawaban karena engkau mengenal jenis pertanyaanku, bukan karena engkau benar mengetahui jawaban pertanyaannya.

Aku meringis. Engkau melengos pelan sambil meringis juga.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

—Saat aku bisa membuatmu menjawab sesuai yang kuinginkan, terlepas dari apakah engkau sesungguhnya berniat memberikan jawaban lain atau tidak, berarti bahwa *aku yang berkuasa atasmu*.

Aku menambahkan.

Dan saat aku membuatmu merespon pertanyaan-pertanyaanku, padahal engkau sedang tak ingin berbincang serius, *aku memiliki kuasa atasmu* dalam gilirannya.

Aku meringis, memandang ke bawah, menyeruput isi jus kedondongku hingga tandas. Lantas tertawa pelan.

—Persis.

Engkau menatapku sambil tersenyum. Kali ini wajahmu melunak. Sorot matamu melembut. Aku dapat melihatnya walaupun cahaya begitu temaram. Lantas dalam temaram itu pula, aku melihatmu tersenyum. Bukan. Bukan senyum yang intimidatif seperti tadi. Ini senyumanmu yang lembut, menenangkan dan keibuan.

Categories: Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

← Previous Post Next Post →

Top